

## **Analisis Identitas Sosial atas Makna “Tidak Bergaul” dalam Relasi Yahudi dan Samaria pada Kisah Yesus dan Perempuan Samaria (Yohanes 4:5-43)**

**Huliandro Di’Almon Pan**  
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta  
Email: huliandroando03@gmail.com

*Received: 17 Januari 2026 Revised: 05 Februari 2026 Published: 19 Mei 2026*

### **Abstract**

John 4:5–43, which recounts the encounter between Jesus and the Samaritan woman, is a Gospel narrative marked by ethnic, religious, and social tensions of identity. Previous studies have largely emphasized its missional and inclusive dimensions, while the dynamics of social identity within the narrative have received comparatively less attention. This study examines how Jewish and Samaritan identities are constructed and negotiated within the dialogue. Employing a qualitative approach through textual analysis and literature review, this study uses Social Identity Theory as its primary interpretive framework. The analysis demonstrates that the interaction occurs within a normative and exclusive system of social categorization. Through the mechanisms of cross-categorization and recategorization, Jesus does not abolish the distinction between Jews and Samaritans but rather relativizes it within a broader identity framework centered on one’s relationship with God. This study concludes that the Gospel of John presents a realistic and contextual model of intergroup relations in which social identities are critically negotiated rather than erased.

**Keywords:** John 4; Samaritan woman; Social Identity Theory; intergroup relations; Gospel of John.

### **Abstrak**

Perikop Yohanes 4:5–43 tentang perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria merupakan narasi Injil yang sarat dengan ketegangan identitas etnis, religius, dan sosial. Selama ini, kajian terhadap teks ini lebih banyak menekankan dimensi misi lintas budaya dan inklusivitas, sementara dinamika identitas sosial dalam interaksi naratifnya masih relatif kurang mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana identitas sosial Yahudi dan Samaria dikonstruksi serta dinegosiasikan dalam dialog tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis teks dan studi pustaka, penelitian ini memanfaatkan Teori Identitas Sosial sebagai kerangka interpretatif utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa relasi antara Yesus dan perempuan Samaria berlangsung dalam struktur

kategorisasi sosial yang normatif dan eksklusif. Melalui mekanisme kategorisasi silang dan rekategorisasi, Yesus tidak menghapus perbedaan antara Yahudi dan Samaria, melainkan merelatifkannya dalam kerangka identitas baru yang berpusat pada relasi dengan Allah. Studi ini menyimpulkan bahwa Injil Yohanes menghadirkan model relasi lintas kelompok yang realistis dan kontekstual, di mana identitas sosial tidak disangkal, tetapi dinegosiasikan secara kritis.

**Kata kunci:** Yohanes 4; Perempuan Samaria; Teori Identitas Sosial; relasi antarkelompok; Injil Yohanes.

## 1. Pendahuluan

Perikop perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:5–43 merupakan salah satu teks Injil yang paling kaya secara teologis dan naratif, sekaligus paling kompleks secara sosial. Narasi ini mempertemukan berbagai lapisan perbedaan: etnis, religius, gender, dan moral, dalam satu dialog yang intens dan progresif. Oleh karena itu, Yohanes 4 tidak hanya berfungsi sebagai kesaksian iman tentang pewahyuan Yesus, tetapi juga sebagai cermin relasi sosial yang ditandai oleh ketegangan identitas dan batas-batas kelompok yang mengakar kuat dalam dunia Yahudi abad pertama. Kompleksitas inilah yang menjadikan Yohanes 4 sebagai *locus* penting bagi penelitian biblika yang ingin memahami bagaimana Injil bekerja di tengah konflik antarkelompok dan perbedaan sosial yang nyata.

Dalam dua dekade terakhir, kajian terhadap Yohanes 4 cenderung berkembang dalam arah yang menekankan dimensi misi lintas budaya, dialog antaragama, dan teologi inklusivitas. Sejumlah penelitian kontemporer menafsirkan perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria sebagai paradigma pelayanan yang melintasi batas geografis dan religius. Eric John Wyckoff, misalnya, membaca Yohanes 4 sebagai model misi lintas budaya yang disengaja, di mana Yesus secara aktif menyeberangi batas identitas demi pewartaan Injil.<sup>1</sup> Pendekatan serupa juga tampak dalam kajian Andri Vincent Sinaga yang menekankan perikop ini sebagai pola pengembalaan kontekstual dalam masyarakat pluralistik,<sup>2</sup> serta penelitian Megawati Naibaho yang menyoroti makna persaudaraan dan penerimaan terhadap kelompok terpinggirkan melalui analisis eksegetis terpadu. Maria Isabel dos Santos Araújo membaca dialog di sumur Yakub sebagai percakapan iman yang membuka ruang perjumpaan lintas iman,<sup>3</sup> sementara Jo Ann Davidson menafsirkan Yohanes 4 sebagai kritik naratif terhadap eksklusivisme religius yang membatasi keselamatan pada kelompok tertentu.<sup>4</sup> Kajian-kajian ini, yang sebagian besar diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, telah memperkaya pemahaman teologis dan pastoral atas Yohanes 4, khususnya dalam konteks dunia yang ditandai oleh pluralitas dan migrasi budaya.

Di sisi lain, penelitian historis mengenai relasi Yahudi–Samaria telah banyak mengulas akar konflik etnis dan religius antara kedua komunitas tersebut, mulai dari perpecahan

<sup>1</sup> Eric John Wyckoff, “Jesus in Samaria (John 4:4–42): A Model for Cross-Cultural Ministry,” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 35, no. 3 (2005): 89–90, <https://doi.org/10.1177/01461079050350030201>.

<sup>2</sup> Andri Vincent Sinaga, “Pengembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1–42) di Era Postmodern,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 1 (2024): 23–24, <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i1.551>.

<sup>3</sup> Megawati Naibaho, “Sheds Light on the Meaning of Brotherhood through the Samaritan Woman an Integrated Exegetical Approach to John 4:1–42,” *Forum* 54, no. 1 (April 2025): 41–42, <https://doi.org/10.35312/forum.v54i1.690>.

<sup>4</sup> Jo Ann Davidson, “John 4: Another Look at the Samaritan Woman,” *Andrews University Seminary Studies* 43, no. 1 (2005): 164.

Kerajaan Israel, kehancuran Samaria oleh Asyur, hingga ketegangan pascapembuangan. Kajian-kajian ini berhasil menunjukkan bahwa permusuhan Yahudi–Samaria bukanlah konflik dangkal, melainkan hasil konstruksi identitas jangka panjang yang dilegitimasi secara teologis dan sosial. Namun demikian, penelitian-penelitian historis tersebut sering kali berhenti pada level rekonstruksi latar belakang, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan dinamika psikososial identitas sebagaimana tercermin dalam interaksi naratif antara Yesus dan perempuan Samaria. Dengan kata lain, meskipun konteks konflik telah dijelaskan dengan baik, mekanisme bagaimana konflik itu dihidupi, disadari, dan dinegosiasikan oleh para pelaku dalam teks masih relatif kurang dieksplorasi.

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat diidentifikasi celah penelitian yang jelas dalam kajian Yohanes 4:5–43. Meskipun dimensi teologis, misiologis, dan historis telah banyak dieksplorasi, belum banyak penelitian yang secara sistematis membaca perikop ini sebagai arena interaksi identitas sosial. Secara khusus, frasa “sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria” (Yoh. 4:9) jarang dianalisis sebagai ekspresi mekanisme kategorisasi sosial yang normatif dan eksklusif. Selain itu, identitas perempuan Samaria sering kali direduksi menjadi persoalan moral individual, sementara identitas Yesus sebagai orang Yahudi kurang dipahami sebagai posisi sosial yang membawa ekspektasi normatif dan tekanan kelompok tertentu. Dengan demikian, dinamika psikososial yang menggerakkan dialog dan konflik dalam teks ini masih relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian biblika.

Dalam beberapa dekade terakhir, kajian biblika mengalami pergeseran metodologis yang signifikan dengan masuknya pendekatan-pendekatan ilmu sosial, termasuk antropologi, sosiologi, dan psikologi sosial. Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa teks-teks Kitab Suci tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dalam konteks komunitas konkret yang dibentuk oleh relasi kuasa, identitas kolektif, dan konflik sosial. Teori Identitas Sosial, yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John C. Turner, menjadi salah satu kerangka teoritis yang semakin mendapat perhatian karena kemampuannya menjelaskan bagaimana identitas kelompok membentuk persepsi, sikap, dan perilaku sosial.<sup>5</sup> Dalam studi Perjanjian Baru, teori ini membuka kemungkinan untuk membaca teks bukan hanya dari perspektif historis-kritis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan, peneguhan, dan negosiasi identitas komunitas religius awal. Dengan demikian, penggunaan Teori Identitas Sosial menawarkan perspektif baru untuk memahami konflik antarkelompok yang tercermin dalam narasi-narasi Injil.

Sejalan dengan perkembangan metodologis dalam studi Alkitab, beberapa dekade terakhir menyaksikan masuknya pendekatan-pendekatan ilmu sosial, termasuk antropologi, sosiologi, dan psikologi sosial, ke dalam penafsiran Kitab Suci. Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa teks-teks biblika lahir dalam konteks komunitas konkret yang dibentuk oleh relasi kuasa, identitas kolektif, dan konflik sosial. Dalam konteks ini, Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John C. Turner menawarkan kerangka analitis yang relevan untuk menjelaskan bagaimana identitas kelompok membentuk persepsi, sikap, dan perilaku sosial. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa teori ini produktif dalam membaca teks-teks religius sebagai wacana pembentukan dan negosiasi identitas, sebagaimana tampak dalam karya-karya yang dipengaruhi oleh Philip F. Esler serta penelitian-penelitian interdisipliner terkini yang mengkaji konflik etnis, prasangka antarkelompok, dan fleksibilitas identitas dalam teks Kitab Suci.

---

<sup>5</sup> Christopher A. Porter dan Brian S. Rosner, “‘All Things to All People’: 1 Corinthians, Ethnic Flexibility, and Social Identity Theory,” *Currents in Biblical Research* 19, no. 3 (2021): 278, <https://doi.org/10.1177/1476993X21990957>.

Sejumlah penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan meningkatnya relevansi teori identitas sosial dalam kajian biblika, khususnya dalam studi Perjanjian Baru. Karya-karya yang dipengaruhi oleh Philip F. Esler menegaskan bahwa teks-teks Perjanjian Baru tidak hanya berfungsi sebagai teks teologis, tetapi juga sebagai wacana identitas yang membentuk, menegaskan, dan merundingkan batas-batas dalam komunitas. Dalam kajian Injil Lukas, misalnya, analisis terhadap perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati memperlihatkan bagaimana figur Samaria digunakan secara naratif untuk menantang stereotip dan prasangka Yahudi yang mengakar. Selain itu, pendekatan identitas sosial juga diterapkan secara lebih luas dalam studi-studi lain, seperti kajian sosial-ilmiah Kissi dan Van Eck (2017) mengenai penalaran etnis dalam identitas orang Ibrani, kajian literatur oleh Adrila dan Neviyarni (2025) tentang peran teori identitas sosial dalam pembentukan dan reduksi prasangka antarkelompok, kajian sistematis Syarif (2025) mengenai aksi kolektif, serta analisis Porter dan Rosner (2021) tentang fleksibilitas etnis Paulus dalam 1 Korintus. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa teori identitas sosial menyediakan kerangka konseptual yang produktif untuk membaca teks biblika sebagai ruang negosiasi identitas, relasi sosial, dan dinamika konflik antarkelompok.

Bertolak dari latar belakang dan celah penelitian tersebut, masalah utama yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah: bagaimana dinamika identitas sosial Yahudi dan Samaria dikonstruksi, dihadirkan, dan dinegosiasikan dalam perjumpaan antara Yesus dan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:5–43? Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dan studi pustaka, serta menjadikan Teori Identitas Sosial sebagai kerangka interpretatif utama. Melalui lensa ini, narasi Yohanes 4 dibaca dengan menelusuri mekanisme kategorisasi sosial, identifikasi kelompok, dan perbandingan sosial yang membentuk relasi antara kedua tokoh.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis teks (textual analysis) terhadap perikop Yohanes 4:5–43. Kerangka analisis utama dalam penelitian ini adalah Teori Identitas Sosial sebagaimana dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John C. Turner, yang digunakan sebagai lensa interpretatif untuk membaca dinamika relasi antar tokoh dalam teks. Melalui kerangka ini, narasi Yohanes 4 dianalisis dengan menelusuri proses kategorisasi sosial, identifikasi kelompok, dan perbandingan sosial yang membentuk interaksi antara Yesus dan perempuan Samaria. Fokus analisis diarahkan pada konstruksi identitas ingroup dan outgroup, ekspektasi normatif yang melekat pada identitas Yahudi dan Samaria, serta cara identitas tersebut dinegosiasikan melalui dialog dan tindakan Yesus. Dengan mengintegrasikan pendekatan historis, linguistik, dan sosial-psikologis, metode ini memungkinkan pembacaan interdisipliner yang tidak hanya menjelaskan konteks konflik, tetapi juga mekanisme psikososial yang menghidupkan konflik tersebut dalam narasi Injil.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1. Teori Identitas Sosial

Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*) menjelaskan bahwa identitas individu tidak hanya dibentuk oleh karakter personal, tetapi secara mendasar oleh keanggotaan dalam kelompok sosial.<sup>6</sup> Dalam kerangka ini, identitas bukan sekadar “siapa aku,” melainkan “siapa

---

<sup>6</sup> Philip F. Esler, “Jesus and the Reduction of Intergroup Conflict: the Parable of the Good Samaritan in the Light of Social Identity Theory,” *Biblical Interpretation* 8, no. 4 (2000): 327.

kita” dalam relasi dengan “mereka.” Identitas sosial dipahami sebagai bagian dari konsep diri yang bersumber dari kesadaran akan keanggotaan kelompok, yang disertai nilai dan makna emosional tertentu.<sup>7</sup> Karena itu, identitas selalu bersifat relasional dan evaluatif: ia membentuk batas kelompok, menghasilkan stereotip, serta menopang hierarki sosial antara *ingroup* dan *outgroup*.<sup>8</sup> Perspektif ini lahir dari refleksi Henri Tajfel atas pengalaman diskriminasi pada masa Perang Dunia II, yang kemudian ia kembangkan melalui penelitian eksperimental mengenai prasangka dan relasi antarkelompok.<sup>9</sup> Temuan penting Tajfel melalui eksperimen “kelompok minimal” menunjukkan bahwa kesadaran seseorang akan keanggotaannya dalam suatu kelompok saja sudah cukup untuk menimbulkan kecenderungan memihak kelompok sendiri dan membedakan kelompok lain, bahkan ketika tidak ada konflik nyata maupun kepentingan objektif yang dipertaruhkan.

Secara konseptual, teori ini bekerja melalui tiga mekanisme utama: kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial.<sup>10</sup> Kategorisasi sosial merupakan proses kognitif yang mengelompokkan diri dan orang lain ke dalam kategori tertentu (misalnya etnis, religius, atau gender). Kategorisasi ini menyederhanakan realitas sosial yang kompleks, tetapi sekaligus menciptakan batas simbolik yang tegas antara *ingroup* dan *outgroup*.<sup>11</sup> Melalui batas inilah stereotip, ekspektasi normatif, dan pola eksklusif mulai terbentuk.

Proses kedua adalah identifikasi sosial, yaitu tahap ketika individu tidak hanya menyadari kategori tersebut, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai bagian dari konsep diri. Dalam tahap ini, keanggotaan kelompok menjadi sumber harga diri dan makna personal. Identifikasi sosial membuat individu merasa terikat secara emosional dengan kelompoknya, sehingga penghargaan atau ancaman terhadap kelompok akan dirasakan sebagai penghargaan atau ancaman terhadap diri sendiri.<sup>12</sup> Dari sinilah muncul kebutuhan mempertahankan citra positif kelompok. Kebutuhan ini diwujudkan melalui mekanisme ketiga, yakni perbandingan sosial, yaitu proses evaluatif ketika kelompok sendiri dibandingkan dengan kelompok lain untuk menegaskan superioritas, legitimasi, atau kemurnian identitas.<sup>13</sup> Komparasi sosial inilah yang sering kali melahirkan prasangka, diskriminasi, dan justifikasi hierarki sosial, bahkan tanpa adanya konflik objektif.

Dalam studi biblikal, Teori Identitas Sosial kemudian diintegrasikan ke dalam pendekatan tafsir berbasis ilmu sosial, terutama melalui kontribusi Philip F. Esler.<sup>14</sup> Ia menunjukkan bahwa teks-teks Perjanjian Baru tidak hanya menyampaikan ajaran teologis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan dan negosiasi identitas komunitas. Dalam pembacaannya atas Surat Galatia, misalnya, polemik Paulus dipahami sebagai konflik mengenai batas keanggotaan dan legitimasi identitas antara Yahudi dan non-Yahudi, bukan

<sup>7</sup> Akhmad Saputra Syarif, “Bagaimana Social Identity Theory Menjelaskan Aksi Kolektif: Sebuah Kajian Literatur Sistematis Menggunakan Basis Data Scopus,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi (JISIP-UNJA)* 9, no. 1 (2025): 66–67, <https://online-journal.unja.ac.id/jisip/article/view/42813/20777>.

<sup>8</sup> Xalastinus Jasper Hanta, “Analisis Identitas Sosial: Makna Sesama Manusia dalam Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37)” (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2023), 13–14.

<sup>9</sup> Maria Zafar, “‘Henri Tajfel: Explorer of Identity and Difference’: Rupert Brown,” *CASTE / A Global Journal on Social Exclusion* 5, no. 2 (Mei 2024): 337, <https://doi.org/10.26812/caste.v5i2.1741>.

<sup>10</sup> Esler, “Jesus and the Reduction of Intergroup Conflict,” 345–50.

<sup>11</sup> Seth Kissi dan Ernest Van Eck, “Ethnic reasoning in social identity of Hebrews: A social-scientific study,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (Februari 2017): 2, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4489>.

<sup>12</sup> Kissi dan Van Eck, 2.

<sup>13</sup> Kissi dan Van Eck, 3.

<sup>14</sup> Hanta, “Analisis Identitas Sosial: Makna Sesama Manusia dalam Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37),” 14.

semata-mata perdebatan doktrinal.<sup>15</sup> Pendekatan serupa tampak dalam tafsirannya atas perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati, di mana figur Samaria diposisikan ulang sehingga menantang stereotip dan struktur oposisi antarkelompok yang mapan.<sup>16</sup> Dengan demikian, penggunaan Teori Identitas Sosial menyediakan kerangka analitis yang tajam untuk membaca teks Kitab Suci sebagai arena konstruksi batas kelompok, produksi makna simbolik, dan negosiasi relasi kuasa, sebuah kerangka yang relevan untuk menganalisis dinamika Yahudi–Samaria dalam Yohanes 4.

### 3.2 Analisis Yohanes 4:5-43

#### a. Makna “tidak bergaul” dalam Relasi Yahudi dan Samaria

Catatan penginjil, “sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria” (Yoh. 4:9), bukan sekadar informasi sosial, melainkan penanda identitas yang mengungkap mekanisme eksklusivisme antarkelompok. Frasa ini berfungsi sebagai kunci hermeneutis yang menempatkan dialog Yesus dan perempuan Samaria dalam kerangka batas sosial yang normatif dan mengikat.<sup>17</sup> Istilah Yunani *συγχρῶνται* dapat berarti “menggunakan bersama” maupun “berhubungan secara akrab.”<sup>18</sup> Perdebatan filologis mengenai apakah larangan itu berkaitan dengan penggunaan bejana atau relasi sosial tidak mengubah pokok persoalan: teks tersebut menunjuk pada pembatasan interaksi yang dilegitimasi secara kolektif.<sup>19</sup> Dengan demikian, frasa “tidak bergaul” merepresentasikan hasil dari proses kategorisasi sosial yang telah mengkristal menjadi norma, yakni pemisahan tegas antara *ingroup* Yahudi dan *outgroup* Samaria.

Latar historis permusuhan Yahudi–Samaria memang panjang, berakar pada perpecahan politik dan religius sejak masa kerajaan Israel<sup>20</sup> serta diperkuat oleh perbedaan pusat ibadah (Yerusalem dan Gunung Gerizim).<sup>21</sup> Namun, bagi analisis ini, yang lebih penting bukanlah rincian kronologis peristiwa sejarah tersebut, melainkan dampak sosial-psikologis yang ditimbulkannya, yakni terbentuknya konstruksi identitas antara kedua kelompok yang berkembang dalam pola saling menolak dan saling menegasikan. Orang Samaria dipersepsi sebagai kelompok campuran dan religius tidak murni, sementara orang Yahudi menempatkan diri sebagai penjaga legitimasi ibadah yang sah.<sup>22</sup> Dalam kerangka Teori Identitas Sosial, situasi ini memperlihatkan mekanisme perbandingan sosial yang menghasilkan hierarki simbolik, kelompok sendiri diposisikan positif, kelompok lain dinilai menyimpang.<sup>23</sup> Karena

<sup>15</sup> Kissi dan Van Eck, “Ethnic reasoning in social identity of Hebrews,” 14.

<sup>16</sup> Esler, “Jesus and the Reduction of Intergroup Conflict,” 329–44.

<sup>17</sup> Radius Simanjuntak, Herbin Simanjuntak, dan Edison, “Hubungan Yahudi dengan Orang Samaria: Sejarah, Konflik dan Rekonsiliasi,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (2025): 233, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i2.920>.

<sup>18</sup> David Daube, “Jesus and the Samaritan Woman: The Meaning of Συγχρῶνται,” *Journal of Biblical Literature* 69, no. 2 (1950): 139, <https://doi.org/10.2307/3262081>.

<sup>19</sup> Maria Isabel dos Santos Araújo, “Um diálogo que abre o coração: Jesus e a Samaritana junto ao poço de Jacó (Jo 4,1-42),” *Revista Coletânea* 23 (2024): 38–39.

<sup>20</sup> Gernaida Krisna R. Pakpahan, “Dualisme konsep Yom YHWH dalam pengharapan mesianik nabi Zefanya,” *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 78–89.

<sup>21</sup> Esler, “Jesus and the Reduction of Intergroup Conflict,” 329.

<sup>22</sup> Yonatan Arifianto, “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (Mei 2020): 33–39, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>.

<sup>23</sup> Simanjuntak, Simanjuntak, dan Edison, “Hubungan Yahudi dengan Orang Samaria,” 224.

itu, larangan “tidak bergaul” bukan hanya praktik sosial, tetapi ekspresi dari identifikasi kolektif yang mempertahankan batas kemurnian dan status kelompok.<sup>24</sup>

Dengan membaca frasa ini melalui lensa identitas sosial, teks Yohanes 4 menyingkap bagaimana eksklusivisme identitas bekerja secara normatif dalam kehidupan sehari-hari. Larangan relasi bukan terutama soal najis kaitannya dengan ritual, melainkan soal perlindungan terhadap identitas kolektif. Di sinilah tindakan Yesus menjadi signifikan: Ia tidak menghapus fakta kategorisasi Yahudi–Samaria, tetapi secara konkret menanggukkan daya eksklusifnya. Fokus pada frasa “tidak bergaul” dengan demikian membantu memperlihatkan bahwa konflik dalam Yohanes 4 berakar pada mekanisme pembentukan batas kelompok, bukan semata pada perbedaan teologis.

## b. Identitas Perempuan Samaria

Penginjil Yohanes mengisahkan perempuan Samaria dalam Yohanes 4 sebagai figur yang memikul identitas majemuk: etnis (Samaria), religius (penganut tradisi Gerizim), dan gender (perempuan dalam masyarakat patriarkal). Ketika ia bertanya, “Masakan Engkau, seorang Yahudi, meminta minum kepadaku, seorang Samaria?” (Yoh. 4:9),<sup>25</sup> ia sedang mengaktifkan kategorisasi sosial yang telah mapan sebagai identitas sosialnya. Respons Perempuan Samaria ini mencerminkan kesadaran kuat akan batas *ingroup–outgroup* serta internalisasi norma antara dirinya dan Yesus sebagai sebuah relasi lintas kelompok yang merupakan sebuah penyimpangan.<sup>26</sup> Dalam kerangka identifikasi sosial, perempuan ini tidak bereaksi sekadar sebagai individu, melainkan sebagai representasi identitas kolektif yang telah lama distigmatisasi melalui proses kategorisasi sosial yang negatif.<sup>27</sup> Ia tidak hanya membawa identitas etnis sebagai Samaria, tetapi juga identitas religius yang dipersoalkan legitimasinya, serta identitas gender sebagai perempuan dalam masyarakat patriarkal abad pertama.

Kedatangannya ke sumur pada tengah hari dapat dibaca sebagai strategi sosial dari identitas yang terpinggirkan. Ia bukan hanya anggota *outgroup* bagi orang Yahudi, tetapi juga berada di posisi rentan dalam komunitasnya sendiri.<sup>28</sup> Identitas yang terstigma membentuk sikap defensif dan sensitivitas tinggi terhadap potensi penolakan.<sup>29</sup> Ketika dialog beralih pada persoalan tempat ibadah, Yerusalem atau Gunung Gerizim, perempuan ini memasuki ranah perbandingan sosial. Ia mengangkat isu tersebut sebagai upaya mempertahankan legitimasi religius kelompoknya di hadapan representasi kelompok dominan. Dengan demikian, percakapan teologis itu sekaligus merupakan negosiasi harga diri kolektif.

## c. Identitas Yesus sebagai seorang Yahudi

<sup>24</sup> Andrew S. Denney dan Richard Tewksbury, “How to Write a Literature Review,” *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (Juni 2013): 78–89, <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>.

<sup>25</sup> Daube, “Jesus and the Samaritan Woman,” 137.

<sup>26</sup> Xalastinus Jasper Hanta dan Samuel Pella, “Exploration about Beliefs of God through Cordiality of the Good Samaritan Parable and Homoousios of Nicaea Council,” *Proceedings of The International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities* 2, no. 2 (2025): 262.

<sup>27</sup> Syarif, “Bagaimana Social Identity Theory Menjelaskan Aksi Kolektif: Sebuah Kajian Literatur Sistematis Menggunakan Basis Data Scopus,” 1624.

<sup>28</sup> Bao B. Vang, “The Marriage Metaphor of Jesus and the Samaritan Woman: A New Interpretative Reading of John 4:1–45,” *Liberty Theological Review* 9, no. 1 (2025): 114, <https://doi.org/10.70623/TSED1560>.

<sup>29</sup> Kenneth O. Gangel, *Holman New Testament Commentary - John* (Nashville: B&H Publishing Group, 2000), 84.

Dalam Yohanes, Yesus secara eksplisit ditandai sebagai “orang Yahudi.” Dalam teks Yunani, penginjil menggunakan istilah *Ioudaios* untuk menunjuk identitas ini.<sup>30</sup> Penjelasan terminologis ini penting sebagai pengantar, sebab istilah tersebut pada abad pertama tidak hanya menunjuk keanggotaan agama, tetapi juga mengandung dimensi etnis, kultural, dan sosial-politik. Dalam relasi orang Yahudi dan Samaria, identitas ini menempatkan Yesus pada posisi *ingroup* yang dominan. Sebagai orang Yahudi, Ia membawa norma dan ekspektasi kolektif yang menuntut pemeliharaan jarak dari Samaria.<sup>31</sup> Ketika perempuan itu langsung mengenali-Nya sebagai Yahudi, terlihat bahwa kategorisasi sosial bekerja secara spontan dan public. Perempuan Samaria tersebut mereproduksi batas sosial yang berlaku antara kelompok Yahudi dan Samaria.

Namun, narasi menunjukkan bahwa identitas sosial tidak menentukan tindakan secara mekanis. Dengan meminta air, Yesus secara simbolik merelatifkan hierarki yang menopang eksklusivisme tersebut.<sup>32</sup> Ia tidak menyangkal identitas Yahudi-Nya, tetapi juga tidak menggunakannya untuk mempertahankan superioritas. Dalam istilah identitas sosial, Yesus menolak logika perbandingan yang menegaskan jarak, dan justru membuka kemungkinan rekonstruksi relasi. Identitas Yahudi dijalani secara kritis dan transformatif, bukan secara defensif.

#### d. Pendekatan Yesus dalam Terang Teori Identitas Sosial

Dalam tulisan Philips Esler berjudul "*Jesus and the Reduction of Intergroup Conflict: The Parable of the Good Samaritan in the Light of Social Identity Theory*," ia menawarkan suatu kerangka analitis yang berguna untuk memahami bagaimana relasi antarkelompok yang ditandai oleh prasangka dan permusuhan dapat ditransformasikan sehingga dapat dikurangi bahkan dihilangkan.<sup>33</sup> Dalam kajiannya mengenai perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati, Philip F. Esler memanfaatkan perkembangan-perkembangan dalam teori identitas sosial untuk membaca sikap Yesus versi Injil Lukas sebagai sebuah respons yang menantang pola pembedaan sosial yang ekstrem dan destruktif. Tanpa merumuskan teori secara eksplisit, sikap Yesus dalam perumpamaan tersebut dapat dipahami sebagai praktik yang secara konkret merelatifkan dan melampaui batas-batas identitas kelompok yang kaku.

Esler menggunakan mekanisme yang dalam teori identitas sosial dikenal sebagai kategorisasi silang, rekategorisasi, dan dekategorisasi untuk mengkaji maksud Yesus dalam menampilkan kisah Orang Samaria yang Baik Hati. Kerangka konseptual inilah yang akan digunakan dalam tulisan ini untuk membaca secara lebih mendalam sikap Yesus dalam kisah perjumpaan-Nya dengan perempuan Samaria di sumur Yakub (Yoh. 4), dengan menyoroti bagaimana Yesus berhadapan secara kritis dengan batas-batas sosial, etnis, religius, dan gender yang membentuk relasi antara kedua tokoh tersebut, sekaligus membuka kemungkinan bagi relasi yang melampaui logika eksklusivitas kelompok. Akan tetapi, dalam tulisan ini mekanisme yang digunakan hanya kategorisasi silang dan rekategorisasi karena dianggap relevan dengan kisah Yesus dan Perempuan Samaria.

<sup>30</sup> Wyckoff, "Jesus in Samaria (John 4)," 89.

<sup>31</sup> Shaye J. D. Cohen, "Ioudaios, Iudaeus, Judaeus, Jew," dalam *The Beginnings of Jewishness: Boundaries, Varieties, Uncertainties* (Berkeley: University of California Press, 1999), 69–106.

<sup>32</sup> Andri Vincent Sinaga dan Roby Hendra Tumangger, "Misi Yesus Melampaui Batas-Batas: Memaknai Misi Yesus dalam Konteks Lintas Budaya berdasarkan Markus 7:24-30 dan Implikasinya bagi Misi Kristen," *Jurnal Arrabona* 6, no. 2 (Februari 2024): 182–206, <https://doi.org/10.57058/juar.v6i2.110>.

<sup>33</sup> Esler, "Jesus and the Reduction of Intergroup Conflict," 345.

### 1. Kategorisasi Silang

Dalam teori identitas sosial, kategorisasi silang merujuk pada situasi di mana individu-individu yang terpisah oleh satu garis pemisah sosial justru berbagi keanggotaan dalam kategori lain yang berbeda, sehingga garis pemisah awal kehilangan daya eksklusifnya. Ketika dua sistem kategorisasi bekerja secara bersilangan, prasangka yang biasanya muncul dari satu kategori dapat dilemahkan oleh kesamaan yang dihasilkan oleh kategori lainnya.<sup>34</sup> W. Doise dan para peneliti setelahnya menunjukkan bahwa ketika identitas sosial tidak disederhanakan ke dalam satu dimensi tunggal, kecenderungan untuk melakukan perbedaan negatif terhadap kelompok luar dapat berkurang secara signifikan.<sup>35</sup>

Kerangka ini membantu membaca kisah Yesus dan perempuan Samaria, bahwa relasi antara mereka tidak dibiarkan terkungkung dalam satu kategori dominan, yakni permusuhan etnis-religius antara Yahudi dan Samaria. Penginjil Yohanes secara naratif menciptakan ruang pertemuan yang memungkinkan munculnya kategori-kategori lain yang bersilangan. Pada level pertama, keduanya ditempatkan sebagai sesama manusia yang hadir di ruang publik sehari-hari, sumur, dan sama-sama bergantung pada air sebagai kebutuhan hidup dasar.<sup>36</sup> Kategori bersama ini sudah cukup untuk merelatifkan batas sosial yang terjadi antara Yesus dan perempuan Samaria.

### 2. Rekategoriisasi

Berbeda dari kategorisasi silang, rekategoriisasi merujuk pada proses pendefinisian ulang situasi sosial sedemikian rupa sehingga pihak-pihak yang sebelumnya dipahami sebagai “kelompok luar” diserap ke dalam suatu kategori baru yang lebih luas.<sup>37</sup> Dalam mekanisme ini, identitas lama tidak selalu dihapus atau dinegasikan, tetapi ditempatkan di bawah horizon identitas bersama yang baru, sehingga relasi sosial tidak lagi ditentukan oleh oposisi kategoris yang lama. Penekanan pada keanggotaan dalam satu kelompok baru inilah yang, menurut teori identitas sosial, berpotensi mereduksi prasangka dan konflik antarkelompok dengan mengalihkan fokus dari perbedaan menuju rasa memiliki yang dibagikan bersama.

Dalam kisah Yohanes 4, proses rekategoriisasi tampak ketika Yesus secara bertahap menggeser kerangka identitas yang mengatur relasi antara diri-Nya dan perempuan Samaria. Pada awal percakapan, identitas etnis Yahudi–Samaria masih hadir sebagai latar konflik yang disadari secara eksplisit. Namun, melalui dialog tentang “air hidup” (Yoh. 4:10–15), Yesus memperkenalkan suatu horizon makna baru yang melampaui kategori etnis tersebut.<sup>38</sup> Fokus percakapan tidak lagi diarahkan pada asal-usul kelompok, melainkan pada kondisi manusia sebagai subjek yang merindukan kepenuhan hidup dan keselamatan.<sup>39</sup> Dengan demikian, perempuan Samaria itu tidak lagi diposisikan terutama sebagai anggota kelompok religius tertentu, melainkan sebagai pribadi yang diundang masuk ke dalam kategori baru: mereka yang terbuka terhadap pemberian hidup dari Allah.

<sup>34</sup> Esler, “Jesus and the Reduction of Intergroup Conflict,” 345–46.

<sup>35</sup> Esler, “Jesus and the Reduction of Intergroup Conflict,” 345–46.

<sup>36</sup> Naibaho, “Sheds Light on the Meaning of Brotherhood through the Samaritan Woman an Integrated Exegetical Approach to John 4,” 116.

<sup>37</sup> Esler, “Jesus and the Reduction of Intergroup Conflict: the Parable of the Good Samaritan in the Light of Social Identity Theory,” 347–48.

<sup>38</sup> Wyckoff, “Jesus in Samaria (John 4),” 91–92.

<sup>39</sup> Naibaho, “Sheds Light on the Meaning of Brotherhood through the Samaritan Woman an Integrated Exegetical Approach to John 4,” 116.

Proses rekategorisasi ini menjadi semakin jelas dalam pembicaraan mengenai penyembahan (Yoh. 4:20–24). Ketegangan antara Gunung Gerizim dan Yerusalem, yang merepresentasikan identitas religius kolektif masing-masing komunitas, tidak diselesaikan dengan memenangkan salah satu tradisi, melainkan dengan mentransendensikan kerangka kategoris tersebut. Ketika Yesus menyatakan bahwa penyembah sejati akan menyembah Bapa “dalam roh dan kebenaran,” Ia memindahkan pusat identitas religius dari afiliasi geografis dan etnis menuju relasi dengan Allah yang ditentukan oleh respons terhadap karya ilahi itu sendiri. Di sini terbentuk kategori superordinat baru, yakni “penyembah sejati,” yang mencakup baik orang Yahudi maupun orang Samaria tanpa menghapus latar historis mereka.<sup>40</sup>

Dalam kerangka ini, perempuan Samaria tidak lagi diperlakukan sebagai representasi kelompok religius yang keliru, melainkan sebagai calon partisipan penuh dalam komunitas penyembahan yang baru. Rekategorisasi yang dilakukan Yesus tidak dalam arti memaksa perempuan Samaria meninggalkan identitasnya untuk menjadi Yahudi, melainkan identitas lama direlatifkan oleh identitas baru yang lebih menentukan. Relasi dengan Allah, bukan keanggotaan etnis atau lokasi ibadah, kini menjadi dasar utama pembentukan identitas religius.

### 3.3 Implikasi Kontekstual: Relevansi bagi Relasi Antaragama di Indonesia

#### a. Mengelola Eksklusivisme Identitas dalam Masyarakat Plural

Dalam konteks Indonesia, identitas agama tidak hanya berfungsi sebagai penanda spiritual, tetapi juga sebagai identitas sosial yang sarat dimensi kultural, historis, dan politis.<sup>41</sup> Sejak era reformasi, ekspresi keagamaan semakin tampil di ruang publik, baik dalam bentuk simbol, regulasi lokal, maupun mobilisasi massa. Dalam berbagai kontestasi politik, afiliasi agama kerap menjadi instrumen pembentukan solidaritas sekaligus alat diferensiasi sosial.<sup>42</sup> Polarisasi berbasis agama juga mengakibatkan adanya resistensi terhadap pendirian rumah ibadah di sejumlah daerah,<sup>43</sup> serta menguatnya ujaran kebencian bernuansa religius di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa mekanisme *ingroup–outgroup* masih menjiwai kelompok-kelompok dalam masyarakat di Indonesia. Identitas agama dengan mudah direduksi menjadi garis batas yang memisahkan “kita” dan “mereka,” sehingga relasi sosial tidak lagi ditentukan oleh interaksi personal, melainkan oleh kategorisasi kolektif yang bersifat emosional dan defensif. Dalam situasi demikian, model negosiasi identitas dalam Injil Yohanes pasal 4 menjadi relevan, karena memperlihatkan bahwa identitas partikular tidak perlu dihapus, tetapi juga tidak boleh dimutlakan sebagai satu-satunya dasar relasi sosial.

Kategorisasi silang yang tampak dalam Yohanes 4 menginspirasi upaya menemukan kategori-kategori bersama di tengah keberagaman agama di Indonesia. Yesus dan perempuan Samaria tetap berada dalam identitas etnis-religius masing-masing, tetapi dialog mereka

<sup>40</sup> Wyckoff, “Jesus in Samaria (John 4),” 94.

<sup>41</sup> Miftahul Ulum, “Agama Sebagai Pilar Identitas Sosial Dan Budaya: Kontribusi Terhadap Solidaritas, Toleransi, Dan Pembentukan Komunitas,” *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3, no. 2 (Juni 2025): 283.

<sup>42</sup> Muhamad Nurul Firdaus dan Lusi Andriyani, “Politik Atas Identitas Agama, dan Etnis di Indonesia,” *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia dan Global* 2, no. 2 (Oktober 2021): 46–48, <https://doi.org/10.24853/independen.2.2.47-52>.

<sup>43</sup> Calista Calista, Julian Marshall Suntpiet, dan Christin Berta Sahambangung, “Analisis Penolakan Perizinan Pembangunan Rumah Ibadah Kristen Oleh Warga Di Cilegon,” *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 01 (2022): 2–3, <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/689>.

bergerak menuju kesadaran akan kebutuhan manusiawi yang universal.<sup>44</sup> Dalam konteks Indonesia, kategori bersama seperti “warga negara,” “sesama korban ketidakadilan struktural,” “beriman pada Tuhan Yang Maha Esa,” atau “sesama pencari kesejahteraan bersama” dapat berfungsi sebagai ruang identitas silang yang mereduksi ketegangan eksklusif.<sup>45</sup> Fondasi ideologis bangsa melalui Pancasila menyediakan horizon superordinat yang memungkinkan rekategorisasi tersebut bahwa semua kelompok agama dipahami sebagai bagian dari komunitas kebangsaan yang sama. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika menegaskan kesatuan tanpa penyeragaman, sehingga perbedaan iman tidak harus dibaca sebagai ancaman.<sup>46</sup> Dalam kerangka ini, identitas religius tetap dipelihara, tetapi ditempatkan dalam horizon tanggung jawab kebangsaan yang lebih luas. Mekanisme ini sejalan dengan teori rekategorisasi dalam psikologi sosial, di mana konflik dapat direduksi ketika pihak-pihak yang berlawanan melihat diri mereka sebagai bagian dari satu komunitas yang lebih besar.

Relevansi teologisnya menjadi semakin tajam ketika kita memperhatikan cara Yesus mengelola klaim kebenaran. Dalam Yohanes 4, Ia tidak menghindari pernyataan teologis bahwa “keselamatan datang dari bangsa Yahudi,” tetapi Ia juga tidak menjadikan klaim tersebut sebagai legitimasi eksklusivisme sosial.<sup>47</sup> Sebaliknya, Ia mengarahkan dialog menuju dimensi yang lebih mendalam: relasi dengan Allah “dalam roh dan kebenaran.” Pola ini penting bagi relasi antaragama di Indonesia, di mana perdebatan sering berhenti pada pembelaan doktrinal yang defensif. Model Yohanes 4 menunjukkan bahwa pengakuan iman yang kuat tidak harus menghasilkan penutupan diri terhadap yang lain. Dialog lintas iman karenanya tidak cukup dimengerti sebagai toleransi administratif, sekadar hidup berdampingan tanpa konflik, melainkan sebagai proses pencarian nilai-nilai bersama yang menyentuh kebutuhan manusiawi universal: keadilan sosial, penghormatan terhadap martabat manusia, solidaritas terhadap kelompok rentan, dan komitmen pada perdamaian.<sup>48</sup> Dengan demikian, teks ini memberi inspirasi bagi praksis dialog antaragama di Indonesia agar bergerak dari sekadar koeksistensi menuju kolaborasi etis yang nyata dalam membangun masyarakat yang inklusif dan adil.

## **b. Dialog Lintas Iman sebagai Rekategorisasi Konstruktif**

Implikasi kedua menyentuh praksis dialog lintas iman di Indonesia. Selama ini, dialog antaragama sering dipahami secara formal dan seremonial, terbatas pada pertemuan tokoh agama atau deklarasi damai.<sup>49</sup> Padahal, konflik identitas tidak hanya terjadi di tingkat elite, tetapi juga di akar rumput, dalam interaksi sehari-hari, persepsi sosial, dan ruang digital. Dalam banyak kasus, ketegangan antaragama dipicu oleh absolutisasi simbol-simbol

<sup>44</sup> Naibaho, “Sheds Light on the Meaning of Brotherhood through the Samaritan Woman an Integrated Exegetical Approach to John 4.”

<sup>45</sup> Meira Zahra, “Membangun Identitas Nasional di Tengah Keragaman: Peran Multikulturalisme dalam Persatuan Indonesia,” *Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 2 (Maret 2025): 120–23, <https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1115>.

<sup>46</sup> Agustinus Wisnu Dewantara, “Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia,” *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*, 2019, 397–99.

<sup>47</sup> Wyckoff, “Jesus in Samaria (John 4),” 94.

<sup>48</sup> Alfonsus Krismiyanto dan Rosalia Ina Kii, “Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 3 (September 2023): 240, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18822>.

<sup>49</sup> Titin Wulandari Malau, “Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi,” *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (Desember 2023): 2–3, <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.70>.

identitas: rumah ibadah, pakaian religius, atau perayaan keagamaan tertentu.<sup>50</sup> Identitas menjadi simbol eksklusif yang dipertahankan secara defensif, sehingga ruang dialog berubah menjadi arena pembelaan diri.

Dalam Yohanes 4, konflik simbolik antara Gunung Gerizim dan Yerusalem tidak diselesaikan dengan memenangkan salah satu klaim. Yesus mentransendensikan oposisi simbolik itu dengan memperkenalkan kategori baru: penyembahan “dalam roh dan kebenaran.” Mekanisme ini dapat dibaca sebagai rekategorisasi konstruktif, membangun horizon identitas yang lebih luas tanpa meniadakan sejarah partikular masing-masing kelompok.<sup>51</sup> Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini menginspirasi dialog lintas iman yang tidak berhenti pada perbandingan doktrin, tetapi bergerak menuju refleksi bersama tentang nilai-nilai etis universal yang bersumber dari iman masing-masing, seperti keadilan sosial, penghormatan martabat manusia, dan tanggung jawab ekologis.

Rekategorisasi ini dapat diwujudkan dalam praksis kolaboratif: kerja sama lintas iman dalam pendidikan, advokasi hak asasi manusia, pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin, atau penanggulangan bencana. Ketika komunitas agama bertemu dalam tindakan konkret demi kesejahteraan bersama, identitas religius mengalami perluasan makna. Mereka tidak lagi semata-mata “kelompok yang berbeda,” tetapi “mitra dalam membangun kebaikan bersama.” Dalam kerangka ini, dialog lintas iman di Indonesia menemukan fondasi yang lebih dalam dan transformatif. Seperti dalam Yohanes 4, relasi yang awalnya dibatasi oleh prasangka dapat berkembang menjadi ruang kesaksian dan partisipasi bersama. Dengan demikian, teks tersebut bukan hanya narasi teologis, tetapi paradigma sosial yang relevan bagi upaya mereduksi konflik identitas dan membangun kehidupan bersama yang inklusif di tengah pluralitas Indonesia.

#### 4. Simpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa perikop Yohanes 4:5–43 tidak dapat dipahami secara memadai hanya sebagai kisah religius individual atau ajaran moral universal, melainkan sebagai narasi yang sarat dengan dinamika identitas sosial yang kompleks. Dengan menerapkan Teori Identitas Sosial sebagai kerangka analitis, penelitian ini menyingkap bahwa relasi antara Yesus dan perempuan Samaria berlangsung dalam struktur kategorisasi sosial Yahudi–Samaria yang telah lama terbentuk melalui proses historis, etnis, religius, dan gender. Frasa “orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria” berfungsi sebagai penanda identitas sosial yang normatif dan eksklusif, yang mengatur batas relasi, membentuk ekspektasi perilaku, serta menopang hierarki simbolik antara ingroup dan outgroup. Perempuan Samaria tampil sebagai subjek yang membawa kesadaran identitas kolektif yang terstigmatisasi, sementara Yesus hadir sebagai anggota kelompok dominan yang identitas Yahudi-Nya secara sosial dikenali dan sarat dengan tuntutan normatif. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dialog di sumur Yakub merupakan arena sosial di mana identitas tidak hanya direpresentasikan, tetapi juga dinegosiasikan dalam ketegangan struktural yang nyata.

Kebaruan utama tulisan ini terletak pada pembacaan Yohanes 4 melalui Teori Identitas Sosial, yang memahami tindakan Yesus bukan sebagai anomali moral atau perubahan instan, melainkan sebagai praktik sosial yang secara sadar mengelola relasi identitas. Pendekatan

<sup>50</sup> Calista, Suntpiet, dan Sahambangung, “Analisis Penolakan Perizinan Pembangunan Rumah Ibadah Kristen Oleh Warga Di Cilegon,” 3–5.

<sup>51</sup> Esler, “Jesus and the Reduction of Intergroup Conflict,” 347–48.

Yesus dianalisis melalui dua mekanisme utama, yakni kategorisasi silang dan rekategorisasi. Pada tahap awal, Yesus membuka ruang dialog dengan menekankan kesamaan dasar sebagai sesama manusia dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga batas etnis dan gender antara Yahudi dan Samaria menjadi relatif. Namun, proses tersebut tidak berhenti pada kesamaan situasional, melainkan berkembang menuju rekategorisasi ketika Yesus memperkenalkan kerangka identitas baru yang melampaui oposisi Yahudi–Samaria, seperti gambaran tentang “air hidup” dan “penyembah sejati.” Dalam proses ini, identitas lama tidak dihapus, tetapi direlatifkan dalam horizon identitas bersama yang lebih luas. Dengan demikian, Injil Yohanes menghadirkan model relasi lintas kelompok yang realistis dan kontekstual, di mana konflik identitas tidak disangkal, tetapi dinegosiasikan secara kritis dalam relasi konkret. Pembacaan ini memperkaya kajian biblika dengan menunjukkan relevansi Teori Identitas Sosial sebagai alat analitis yang menjembatani kajian historis, sosial, dan teologis dalam penafsiran Perjanjian Baru.

## 5. Kepustakaan

- Araújo, Maria Isabel dos Santos. “Um diálogo que abre o coração: Jesus e a Samaritana junto ao poço de Jacó (Jo 4,1-42).” *Revista Coletânea* 23 (2024): 35–49.
- Arifianto, Yonatan. “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria.” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (Mei 2020): 33–39. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>.
- Calista, Calista, Julian Marshall Suntpiet, dan Christin Berta Sahambangung. “Analisis Penolakan Perizinan Pembangunan Rumah Ibadah Kristen Oleh Warga Di Cilegon.” *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 01 (2022). <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/689>.
- Cohen, Shaye J. D. *Ioudaios, Iudaeus, Judaeus, Jew. Pp. 69–106 in The Beginnings of Jewishness: Boundaries, Varieties, Uncertainties. Hellenistic Culture and Society*. Berkeley: University of California Press, 1999.
- Daube, David. “Jesus and the Samaritan Woman: The Meaning of Συγγράομαι.” *Journal of Biblical Literature* 69, no. 2 (1950): 137. <https://doi.org/10.2307/3262081>.
- Davidson, Jo Ann. “John 4: Another Look at the Samaritan Woman.” *Andrews University Seminary Studies* 43, no. 1 (2005): 159–68.
- Denney, Andrew S., dan Richard Tewksbury. “How to Write a Literature Review.” *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (Juni 2013): 218–34. <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. “Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia.” *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*, 2019.
- Esler, Philip F. “Jesus and the Reduction of Intergroup Conflict: the Parable of the Good Samaritan in the Light of Social Identity Theory.” *Biblical Interpretation* 8, no. 4 (2000): 325–57.
- Firdaus, Muhamad Nurul, dan Lusi Andriyani. “Politik Atas Identitas Agama, dan Etnis di Indonesia.” *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia dan Global* 2, no. 2 (Oktober 2021): 47–52. <https://doi.org/10.24853/independen.2.2.47-52>.
- Gangel, Kenneth O. *Holman New Testament Commentary - John*. Nashville: B&H Publishing Group, 2000.
- Hanta, Xalastinus Jasper. “Analisis Identitas Sosial: Makna Sesama Manusia dalam Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37).” Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2023.
- Hanta, Xalastinus Jasper, dan Samuel Pella. “Exploration about Beliefs of God through Cordiality of the Good Samaritan Parable and Homoousios of Nicaea Council.”

- Proceedings of The International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities* 2, no. 2 (2025): 257–72.
- Kissi, Seth, dan Ernest Van Eck. “Ethnic reasoning in social identity of Hebrews: A social-scientific study.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (Februari 2017): 9 pages. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4489>.
- Krismiyanoto, Alfonsus, dan Rosalia Ina Kii. “Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 3 (September 2023): 238–44. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18822>.
- Meira Zahra. “Membangun Identitas Nasional di Tengah Keragaman: Peran Multikulturalisme dalam Persatuan Indonesia.” *Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 2 (Maret 2025): 120–28. <https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1115>.
- Naibaho, Megawati. “Sheds Light on the Meaning of Brotherhood through the Samaritan Woman an Integrated Exegetical Approach to John 4:1-42.” *Forum* 54, no. 1 (April 2025): 41–54. <https://doi.org/10.35312/forum.v54i1.690>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. “Dualisme konsep Yom YHWH dalam pengharapan mesianik nabi Zefanya.” *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 78–89.
- Porter, Christopher A., dan Brian S. Rosner. “‘All Things to All People’: 1 Corinthians, Ethnic Flexibility, and Social Identity Theory.” *Currents in Biblical Research* 19, no. 3 (2021): 286–307. <https://doi.org/10.1177/1476993X21990957>.
- Simanjuntak, Radius, Herbin Simanjuntak, dan Edison. “Hubungan Yahudi dengan Orang Samaria: Sejarah, Konflik dan Rekonsiliasi.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (2025): 222–35. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i2.920>.
- Sinaga, Andri Vincent. “Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) di Era Postmodern.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 1 (2024): 123–44. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i1.551>.
- Sinaga, Andri Vincent, dan Roby Hendra Tumangger. “Misi Yesus Melampaui Batas-Batas: Memaknai Misi Yesus dalam Konteks Lintas Budaya berdasarkan Markus 7:24-30 dan Implikasinya bagi Misi Kristen.” *Jurnal Arrabona* 6, no. 2 (Februari 2024): 182–206. <https://doi.org/10.57058/juar.v6i2.110>.
- Syarif, Akhmad Saputra. “Bagaimana Social Identity Theory Menjelaskan Aksi Kolektif: Sebuah Kajian Literatur Sistematis Menggunakan Basis Data Scopus.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi (JISIP-UNJA)* 9, no. 1 (2025): 61–72.
- Titin Wulandari Malau. “Dialog Antaragama dan Kontribusi Tokoh Agama dalam Penyelesaian Konflik dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi.” *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (Desember 2023): 01–18. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.70>.
- Ulum, Miftahul. “Agama Sebagai Pilar Identitas Sosial dan Budaya: Kontribusi Terhadap Solidaritas, Toleransi, dan Pembentukan Komunitas.” *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3, no. 2 (Juni 2025): 282–90.
- Vang, Bao B. “The Marriage Metaphor of Jesus and the Samaritan Woman: A New Interpretative Reading of John 4:1-45.” *Liberty Theological Review* 9, no. 1 (2025): 110–30. <https://doi.org/10.70623/TSED1560>.
- Wyckoff, Eric John. “Jesus in Samaria (John 4:4–42): A Model for Cross-Cultural Ministry.” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 35, no. 3 (2005): 89–98. <https://doi.org/10.1177/01461079050350030201>.
- Zafar, Maria. “‘Henri Tajfel: Explorer of Identity and Difference’: Rupert Brown.” *CASTE / A Global Journal on Social Exclusion* 5, no. 2 (Mei 2024): 335–41. <https://doi.org/10.26812/caste.v5i2.1741>.